



Exploration of the toponymy of Terentang Village, West Bangka as an effort to preserve culture

Figgo Dwi Apriadi¹, Dini Harnaini¹, Revi Mariska¹, Sintia¹, Haura Wafa Qasthalani², Aprilia Utami³, Shibyan Heryawan⁴, Supardi¹, Olly Orva Peggy Kim Carla⁵, Mawaddah Isnaini Sriwijaya⁶, Vika Martahayu¹✉

¹ Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Pangkal Pinang, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia


³ Universitas Muhammadiyah Gombong, Gombong, Indonesia

⁴ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

⁵ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

⁶ Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Medan, Indonesia

✉ vika.martahayu@unmuhbabel.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.11250>

Abstract

The issue at hand is the low level of knowledge among the community regarding the origin of Terentang Village. The objective of this community service program is to establish toponyms and educate the community about the background of Terentang Village while uncovering its cultural potential. The activities are conducted through educational outreach methods. The outcome of this program is the exploration of toponyms that reveal the origins of several place names, such as hamlets, rivers, and hills. Through a name, the origin story of a region can be transformed into cultural heritage worth preserving. Additionally, the community's knowledge regarding the origins of their area is also enhanced.

Keywords: *Toponymy; Local culture; Origin of the region*

Eksplorasi toponimi Desa Terentang, Bangka Barat sebagai upaya pelestarian budaya

Abstrak

Permasalahan yang terjadi adalah rendahnya pengetahuan masyarakat terkait asal usul Desa Terentang. Tujuan dari program pengabdian ini adalah membuat toponimi dan mengedukasi masyarakat tentang latar belakang desa Terentang dan menggali potensi budaya yang dimiliki. Kegiatannya dilakukan melalui metode penyuluhan. Hasil dari program pengabdian ini adalah eksplorasi toponimi yang memunculkan asal usul beberapa nama tempat, seperti dusun, sungai dan bukit. Melalui sebuah nama, cerita asal mula sebuah daerah dapat dijadikan warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Selain itu, pengetahuan masyarakat terkait asal usul wilayahnya juga meningkat.

Kata Kunci: Toponimi; Budaya lokal; Asal usul wilayah

1. Pendahuluan

Manusia cenderung mengelompokkan dan memberikan nama dalam berbagai hal termasuk orang, tempat dan benda. Setiap orang memiliki alasan tersendiri untuk memberikan nama pada hal tersebut. Nama memiliki suatu nilai praktis dan juga

memiliki nilai magis. Artinya setiap nama yang diberikan baik untuk nama orang, benda ataupun tempat memiliki arti atau makna simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut dan juga merujuk pada kemudahan seseorang untuk mengidentifikasi suatu hal (Fauziyyah, 2019).

Dalam ilmu bahasa, salah satu aspek yang sangat krusial adalah pemberian nama, yang berperan sebagai tanda pengenal bagi suatu objek (Izar et al., 2021). Oleh karena itu, proses pemberian nama tempat juga tidak terlepas dari pengaruh budaya masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas. Setiap daerah memiliki penamaan daerah masing-masing. Manusia yang mendiami suatu daerah akan menamai wilayah unsur geografis, seperti bukit, sungai, desa dan lain sebagainya. Tujuan dari pemberian nama pada suatu wilayah ini agar teridentifikasi dan dikenali lebih luas oleh masyarakat. Sistem pemberian nama lokasi adalah seperangkat pedoman atau metode untuk memberikan identitas kepada suatu tempat pada waktu tertentu, yang dikenal juga dengan istilah toponimi (Sugiyanto et al., 2023). Hal ini dimaksudkan terwujudnya pembangunan daerah agar berjalan secara optimal. Pengenalan nama geografis atau toponimi diberikan oleh manusia agar suatu daerah bisa teridentifikasi, komunikasi, dan informasi bagi sesamanya. Menurut Rais (2008), saat manusia mulai menempati suatu wilayah, selanjutnya akan diberi penamaan wilayah sesuai dengan kondisi alamat atau hal yang ditemui di wilayah itu dan pada akhirnya akan menjadi nama desa, atau dusun tempat mereka hidup.

Toponimi suatu tempat merupakan hasil dari suatu kebudayaan, baik secara historis maupun simbolis. Toponimi suatu tempat berdasarkan kesepakatan bersama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, sebuah nama lokasi menjadi sebuah simbol yang merujuk pada sebuah narasi (*narrative*) dan juga latar belakang masa lalu (*historical*) yang memiliki akar dalam budaya daerah setempat. Artinya dalam hal ini, toponimi merujuk pada pemberian nama suatu tempat yang mencakup dalam segala hal seperti nama kota, desa, hingga sungai, gunung, bukit dan pegunungan yang dimana sebelumnya belum teridentifikasi atau belum diketahui oleh khalayak banyak.

Penamaan daerah akan digunakan oleh pemerintah sebagai bahan promosi untuk tujuan ideologis dan politis tertentu. Namun banyak dari masyarakat yang mendiami suatu tempat itu masih banyak yang belum tahu terkait penamaan wilayah, asal mula dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang terjadi di Desa Terentang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Desa Terentang, berada di salah satu wilayah Provinsi Bangka Belitung tepatnya berada di Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Desa ini memiliki banyak beragam potensi budaya dan penamaan asal mula tempatnya yang memiliki makna tersendiri. Namun demikian, beragam potensi budaya tersebut masih belum tergali secara sepenuhnya. Masih banyak dari masyarakat sekitar yang belum tahu mengenai potensi bahkan asal mula tempat dari Desa Terentang ini. Oleh sebab itu, tim pengabdian mengambil tindakan dengan adanya permasalahan yang ada di atas, yaitu berupa mengabdikan cerita asal mula nama desa dan nama tempat yang dikemas dalam bentuk toponimi. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian ini adalah menggali potensi budaya yang ada serta membantu masyarakat dalam mengetahui latar belakang penamaan wilayah yang ada di desa Terentang, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait asal usul desa Terentang.

2. Metode

Pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan. Penyuluhan adalah upaya untuk menyebarkan pengetahuan, informasi, atau hasil penelitian kepada masyarakat atau pihak-pihak yang terkait (Hidayat et al., 2019). Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini, tim pelaksana tidak hanya bekerja sendiri namun juga dibantu oleh beberapa masyarakat desa Terentang dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di balai Desa Terentang pada tanggal 25 Agustus 2023 pukul 10.00-selesai. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana awal tim pelaksana. Adapun mitra yang terlibat dalam kegiatan tersebut, yakni kepada desa beserta stafnya, karang taruna Desa Terentang, pemuda/pemudi Desa Terentang, masyarakat Desa Terentang beserta rekan-rekan dari tim pengabdian. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan beberapa tahapan kegiatan yang tidak lepas dari masyarakat sasaran sebagai indikator keberhasilan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Persiapan kegiatan, mulai dari survei awal, rapat koordinasi, dan penyusunan program kegiatan.
- b. Pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan toponimi kepada masyarakat.
- c. Evaluasi program dilakukan setelah penyuluhan selesai. Evaluasi program ini dilakukan sebagai indikator keberhasilan kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penggalan potensi Desa Terentang

Setiap masyarakat termasuk masyarakat melayu yang ada di kabupaten Bangka Barat, khususnya di Desa Terentang mempunyai kebudayaan sendiri yang dijadikan acuan dalam menanggapi lingkungannya, dalam artian luas berarti sebagai suatu simbol atau identitas dari desa tersebut. Salah satu wujud kebudayaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat ialah berupa kesenian. Kesenian sendiri tentunya memiliki peranan tertentu dalam masyarakat. Tinjauan seni dalam konteks kemasyarakatan akan dapat mengungkapkan tentang berfungsinya seni dalam masyarakat (Swastiwi, 2012). Artinya dalam hal ini kesenian perlu untuk diungkapkan dalam suatu desa agar dapat dijadikan identitas untuk mengenal desa tersebut kepada masyarakat luas. Kesenian yang berkembang dalam Desa Terentang Kabupaten Bangka Barat ini adalah berupa tarian, yang dinamakan "Tarian Rudat."

Tarian rudat merupakan tarian tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur Desa Terentang. Tarian ini juga sering dimainkan pada acara adat istiadat atau acara besar seperti sedekah kampung, upacara pernikahan, perayaan khataman Al-Quran serta acara khitanan. Selain itu, Tarian Rudat memiliki beragam gerak tarian yang diiringi dengan alunan musik dari gendang rebana (semarang) dan memiliki syair lagu yang berbeda dengan lagu-lagu pada umumnya yakni menggunakan syair lagu ngaji arab gundul. Seperti yang kita ketahui bahwasanya tarian merupakan salah satu termasuk ke dalam kesenian. Seni memiliki kaitan yang kuat dengan keinginan manusia untuk memenuhi rasa puasnya terhadap aspek-aspek kehidupan (Manggau et al., 2022). Kesenian tari merupakan warisan leluhur yang perlu untuk dilestarikan dan dibudayakan agar generasi seterusnya dapat menikmati kesenian tari yang ada di daerah tempat tinggalnya.

Namun demikian, pelestarian budaya ini hanya melibatkan pemuda-pemudi dan sesepuh Desa Terentang. Sedangkan anak-anak tidak terlibat. Untuk meningkatkan literasi anak-anak terkait Tarian Rudat, tim pengabdian memfasilitasi latihan seminggu dua kali setiap malam Rabu dan Sabtu.

3.2. Penyuluhan toponimi

Kegiatan penyuluhan melibatkan 25 orang yang terdiri dari unsur aparat desa dan pemuda. Khalayak sasaran yang mengikuti kegiatan penyuluhan pada akhirnya diharapkan dapat memperoleh pemahaman budaya terutama toponimi yang selama ini belum tersentuh sehingga pengetahuan budaya mereka terkait toponimi bertambah dan mampu mengembangkan berbagai potensi budaya yang ada di desa Terentang. Salah satunya adalah nama desa Terentang berasal dari nama kayu.

Materi kegiatan yang disampaikan pada saat penyuluhan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan toponimi. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pemaparan materi (**Gambar 1**). Pemaparan dari materi dilengkapi dengan tayangan slide ppt. Hal ini bertujuan agar masyarakat sebagai sasaran tertarik untuk menyimak dan mudah memahami yang disampaikan. Setelah sesi pemaparan materi selesai, dilanjutkan pada sesi diskusi. Pada sesi ini para peserta banyak yang mengemukakan pendapat. Para peserta merasa senang mendapat pengetahuan baru tentang toponimi dan budaya lokal, mereka juga baru memahami bahwa cerita rakyat yang selama ini mereka ketahui ternyata dapat mendukung peningkatan potensi desa.

Para peserta pun tampak sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Secara umum, kegiatan penyuluhan dapat dikatakan berjalan dengan sukses, baik, dan lancar. Meskipun di awal terdapat sedikit kendala dalam hal keterlambatan waktu pelaksana, akan tetapi, kegiatan selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Para peserta mengharapkan kegiatan penyuluhan tidak dilaksanakan sekali saja, namun penyuluhan budaya selanjutnya dapat terus dilakukan.



Gambar 1. Penyuluhan toponimi

3.3. Evaluasi kegiatan

Sebelum diadakannya penyuluhan ini, masyarakat masih banyak belum mengetahui terkait penamaan maupun asal usul dari wilayahnya. Namun, setelah diadakannya penyuluhan, masyarakat menjadi semakin tahu dan menambah wawasan terkait toponimi. Dan Hasil dari penyuluhan ini dapat dikatakan berhasil sebab 80% peserta telah mampu menyerap informasi dari materi yang telah disampaikan oleh tim

pelaksana dengan baik. Di samping itu, para peserta memperoleh tambahan pengetahuan budaya terkait toponimi dan cerita rakyat.

Salah satu respons yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Desa Terentang adalah “alhamdulillah akhirnya Desa Terentang mempunyai buku cerita juga, meskipun bukan buku sejarah, setidaknya cerita tentang Desa Terentang sudah ada jejaknya.” Selain itu, dengan adanya luaran berupa toponimi ini, masyarakat Desa Terentang juga dapat mengetahui nama-nama serta jumlah sungai dan bukit.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, nama tempat memiliki keterkaitan yang erat dengan karakteristik fisik geografis, penduduk yang mendiaminya, serta budaya yang berkembang di daerah tersebut. Mengenai nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, juga meliputi asal-usul, kondisi sosial budaya, agama masyarakatnya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan lancar serta berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Kegiatan ini juga menghasilkan buku toponimi desa Terentang yang bermanfaat sebagai media edukasi pengenalan asal usul wilayah.

Ucapan Terima Kasih

Tim KKNMAs mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, Bapak Yusuf R. selaku Kepala Desa Terentang, Abang Saizan selaku pendamping penulisan toponimi, Abang Ilham Riduansyah selaku pendamping penggambaran toponimi, dan Sekretaris, Kabid Dinas Pariwisata dan Kebudayaan selaku saran dan masukannya.

Daftar Pustaka

- Fauziyyah, N. H. (2019). Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Gunung Kidul. *Seminar Internasional Kebahasaan Kemendikbud*, 959-968.
- Hidayat, A. S., Hadi, S., & Subejo. (2019). Metode dan Media Komunikasi dalam Penyuluhan Agama : Studi Kasus Penyuluhan. *Acta Diurna*, 15(2), 19-37.
- Izar, J., Kusmana, A., & Triandana, A. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi. *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1), 89-99.
- Manggau, A., Azis, M., Azis, F., Marsella, M., Wafi, M. I. A., Rahmania, R., & Wahyuni, S. (2022). Menggali dan Mengembangkan Potensi Kesenian di Desa Lerang dengan Mengadakan Pelatihan Kesenian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(3), 109-115. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i3.144>
- Rais, J. (2008). *Toponimi Indonesia : Sejarah budaya yang panjang dari pemukiman manusia dan tertib administrasi*. Pradnya Paramita.

Sugiyanto, B., El Syam, R. S., & Fuadi, S. I. (2023). Esensi Makna di Sebalik Cawet: Studi Toponimi Penamaan Dusun Di Desa Surengede Wonosobo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2).

Swastiwi, A. W. (2012). *Toponimi Daerah Natuna* (Rianto (ed.)). Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
